



Analisis Proses Pembuatan Batik Guna Membentuk Karakter Dan Moral Budaya Para Karyawan Atau Pengrajin Di Sanggar Batik Liza Mangrove Desa Pematang Johar Deli Serdang

Difa Athariq

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Dilla Permatasari

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Dimas Ardiansyah

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Putri Suciati

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Zainarti

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. IAIN No.1, Gaharu, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara

Korespondensi penulis: dillaapermatasarii@gmail.com

Abstrak. *The purpose of this research is to determine whether the batik making process at the Liza Mangrove Batik Studio can shape the character and cultural morals of employees or craftsmen. The method applied in this research is a qualitative descriptive approach. The data collection techniques used in this research were interviews and documentation. The results of the research show that the process of making Batik at the Liza Mangrove Batik Studio in Pematang Johar Village has 6 stages, namely, making motifs, tracing the fabric, casting, filling in the motif (isen), adding color and ngelorod. Batik is not only an art product, but also a valuable character education tool. Batik making is not only a technical process, but also a vehicle for learning traditional values and work ethics that are important for craftsmen. This process teaches about patience, creativity, respect for cultural heritage, cooperation, and high work morals*

Keywords: *Batik, Character, Cultural Morals*

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses pembuatan batik di Sanggar Batik Liza Mangrove dapat membentuk karakter dan moral budaya para karyawan atau pengrajin. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan deksriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan Batik pada Sanggar Batik Liza Mangrove Desa Pematang Johar memiliki 6 tahapan diantaranya yaitu, membuat motif, menjiplak kain, mencanting, mengisi motif (isen), pemberian warna dan ngelorod. Batik bukan hanya sebuah produk seni, tetapi juga alat pendidikan karakter yang berharga. Pembuatan batik tidak hanya menjadi proses teknis, tetapi juga menjadi wahana pembelajaran nilai-nilai tradisional dan etika kerja yang penting bagi pengrajin. Proses ini mengajarkan tentang kesabaran, kreativitas, penghargaan terhadap warisan budaya, kerjasama, dan moral kerja yang tinggi. **Kata Kunci:** *Batik, Karakter, Moral Budaya*

PENDAHULUAN

Salah satu warisan budaya Indonesia yang hingga saat ini keberadaannya semakin eksis dan terus mengalami perkembangan di era modern adalah batik. Kerajinan kain batik yang merupakan kebudayaan tradisional telah mengadopsi karakter modernisasi.

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai seni dan sejarah tinggi. Hingga saat ini, batik terus eksis dan berkembang seiring dengan perubahan zaman.

Proses pembuatan batik tidak hanya menghasilkan kain yang indah, tetapi juga mengandung nilai-nilai budaya yang penting bagi para pembuatnya.

Tak jarang beberapa orang mulai menyadari peluang bisnis ini sehingga banyak yang tertarik untuk membangun industri kreatif pembuatan batik. Industri kreatif erat kaitannya dengan pengrajin batik terutama didalam proses pembuatan batik. Para pengrajin batik merupakan orang-orang yang memiliki bakat dan kreatifitas yang tinggi di balik hasil karya sebuah kerajinan kain batik.

Di Sanggar Batik Liza Mangrove, para karyawan dan pengrajin dilatih untuk membuat batik dengan menggabungkan teknik tradisional dan modern. Selain keterampilan teknis, mereka juga diajarkan tentang pentingnya karakter dan moral budaya dalam setiap tahap pembuatan batik. Hal ini bertujuan agar para pengrajin tidak hanya mahir membuat batik, tetapi juga memiliki pemahaman mendalam tentang budaya dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap motif batik.

Industri kreatif seperti batik sangat erat kaitannya dengan identitas budaya Indonesia. Para pengrajin batik adalah orang-orang yang memiliki bakat dan kreativitas tinggi. Di Sanggar Batik Liza Mangrove, proses pembuatan batik dilakukan dengan penuh dedikasi dan perhatian terhadap detail, sehingga menghasilkan karya yang tidak hanya indah tetapi juga bermakna.

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana proses pembuatan batik di Sanggar Batik Liza Mangrove dapat membentuk karakter dan moral budaya para karyawan atau pengrajin. Dengan memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam proses pembuatan batik, diharapkan para pengrajin dapat mengembangkan rasa bangga terhadap warisan budaya mereka dan menjadi individu yang berkarakter kuat.

Melalui analisis ini, diharapkan dapat ditemukan cara-cara efektif untuk mengembangkan industri batik yang tidak hanya fokus pada kualitas produk, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral budaya para pengrajin. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan tentang pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya dalam industri kreatif, sehingga batik tetap menjadi warisan budaya yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat modern.

KAJIAN TEORI

Batik sebagai warisan budaya Indonesia yang telah diakui UNESCO memiliki proses pembuatan yang rumit dan membutuhkan ketelitian serta ketekunan tinggi. Proses ini berpotensi menjadi sarana untuk membentuk karakter dan moral budaya para karyawan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses pembuatan batik dapat membentuk karakter dan moral budaya karyawan.

Proses Pembuatan Batik Proses pembuatan batik tulis meliputi beberapa tahap seperti membuat pola, mencanting, pewarnaan, dan pelorodan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Setiap tahap memerlukan ketelitian, ketekunan, dan kesabaran tinggi. Khususnya tahap mencanting yang membutuhkan konsentrasi penuh (Sukapti, 2019).

Nilai Budaya dalam Pembuatan Batik proses pembuatan batik mengandung nilai-nilai budaya seperti ketelitian, ketekunan, kesabaran, keindahan, dan kreativitas (Hapsari, R.P., & Malik, 2019). Nilai-nilai ini berpotensi membentuk karakter dan moral seseorang. Karakter itu merupakan tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti,

prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran yang membedakan seorang dengan yang lain, dan hal-hal memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang yang muncul melalui prilaku (Zainarti, 2020). Pembentukan Karakter melalui Nilai Budaya Nilai-nilai budaya seperti ketelitian, ketekunan, dan kesabaran dapat membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab. Nilai keindahan dan kreativitas dapat menumbuhkan apresiasi terhadap seni dan budaya (Ramadhani, S., 2019).

Dengan demikian, proses pembuatan batik yang sarat nilai budaya berpotensi membentuk karakter dan moral para karyawan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian deksriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh secara langsung dengan mengadakan wawancara langsung pada pengrajin dan menggunakan data sekunder dengan melakukan pengumpulan data yang berasal dari literatur berupa buku-buku, jurnal atau berasal dari website yang berkaitan dengan proses pembuatan batik dan karakter moral budaya.

Penelitian ini dilakukan di Sanggar Batik Liza Mangrove Jl. Masjid, Gg. Musyawarah, Dusun IX, Desa Pematang Johar, Kecamatan Labuhan Deli, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Waktu yang dilaksanakan dalam penelitian ini dilakukan selama 2 Hari yaitu pada tanggal 3 Mei 2024 dan 15 Mei 2024.

Menurut Sugiyono (2015, p. 129) Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a) Wawancara

Penelitian ini melakukan wawancara dengan pihak Sanggar Batik Liza Mangrove Desa Pematang Johar yang memiliki pemahaman terkait proses pembuatan batik yaitu pihak pengrajin batik. Adapun teknik wawancara yang digunakan adalah menggunakan teknik wawancara berkembang artinya bahwa terlebih dahulu peneliti menggunakan beberapa sumber pertanyaan yang diajukan kemudian selama proses wawancara terdapat beberapa pertanyaan yang tidak di sengaja atau belum di tuliskan.

b) Dokumentasi

Teknik pengumpulan data selanjutnya dalam penelitian ini yakni dengan mencari data yang berkaitan dengan topik penelitian berupa literatur yang berasal dari buku-buku, jurnal serta *website*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pembuatan Batik Pada Sanggar Batik Liza Mangrove

Proses pembuatan batik di sanggar batik Liza Mangrove diperoleh melalui wawancara dengan Pak Anto sebagai narasumber yang merupakan pengrajin batik di Sanggar Batik Liza Mangrove, Desa Pematang Johar. Terdapat 6 tahapan dalam pembuatan batik di Sanggar Batik Liza Mangrove.

a) Membuat motif

Tahap pertama yang dilakukan ialah membuat motif batik di kertas. Untuk motif yang digunakan kebanyakan menggunakan tema alam seperti tumbuhan dan hewan. Terkadang motif yang dibuat sesuai dengan ciri khas daerah atau instansi yang memesan batik.

Analisis Proses Pembuatan Batik Guna Membentuk Karakter Dan Moral Budaya Para Karyawan Atau Pengrajin Di Sanggar Batik Liza Mangrove Desa Pematang Johar Deli Serdang

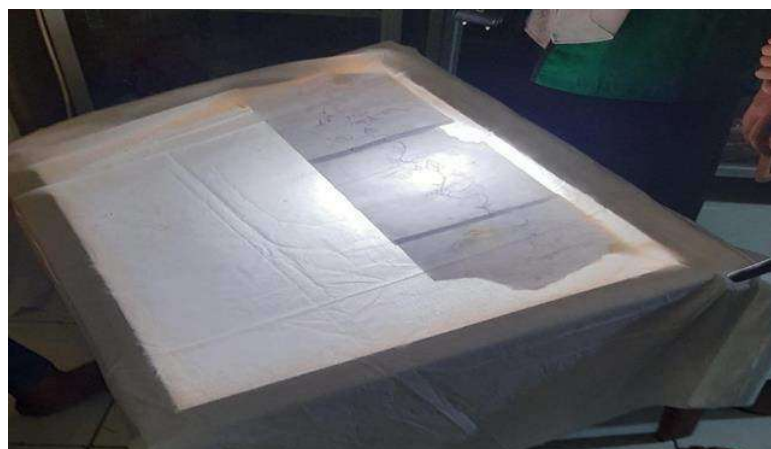
Seperti motif padi yang menjadi ciri khas desa Pematang Johar, motif daun serdang dan sirih yang menjadi cirikhas kabupaten Deli Serdang. Selain itu sanggar juga menyediakan motif sendiri. Untuk desain motif yang memiliki ukuran lebar atau panjang, maka media kertas akan di sambung terlebih dahulu dengan merekatkannya menggunakan wa.



Gambar 1. Pembuatan Motif
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

b) Menjiplak kain

Selanjutnya ialah memindahkan desain atau menjiplak motif yang telah dibuat di kertas dipindahkan diatas kain. Kain yang digunakan berbahan katun berwarna putih yang berukuran 240cm x 250cm. Pada proses penjiplakan dilakukan di atas meja khusus yang terbuat dengan alas kaca bening lalu di letakkan lampu di dalamnya. Pada prosesnya motif yang dikertas ditempelkan di bagian bawah meja dengan menggunakan solatip lalu lampu dinyalakan. Kain putih diletakkan di atas, selanjutnya dilakukan penjiplakan dengan menggunakan pensil di atas kain.



Gambar 2. Penjiplakan Motif
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

c) Mencanting

Tahap ketiga yang dilakukan ialah melakukan pencantingan pada pola yang telah dibuat diatas kain. Pencantingan maksudnya ialah meletakkan lilin atau malam mengikuti pola motif yang telah dibuat. Pencantingan dilakukan menggunakan alat yang bernama canting.



Gambar 3. Alat Pencantingan
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Pencantingan dilakukan hanya pada motif terluar atau sketsa saja. Pada prosesnya malam dipanaskan terlebih dahulu dengan menggunakan kompor listrik sampai mencair. Setelah mencair barulah proses pencantingan dilakukan pada media kain mengikuti motif yang telah didesain.



Gambar 4. Proses Pencantingan
Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

d) Mengisi Motif (Isen)

Isen sama halnya dengan mencanting, yang membedakan hanya saja isen dilakukan untuk mengisi motif-motif tertentu, seperti motif isi dedaunan dan detail-detail kecil lainnya.

Isen biasanya dilakukan dengan memberi titik-titik kecil atau garis-garis kecil didalam suatu motif.



Gambar 5. Pewarna Mangrove

Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

e) Ngelorod

Ngelorod ialah proses meluruhkan malam yang ada di kain dengan cara di rebus. Perebusan dilakukan dengan campuran kanji atau soda ash. Campurannya berfungsi untuk mempermudah proses pelepasan malam dan sebagai pelicin pada kain sehingga lilin yang sudah luruh dari kain tidak menempel lagi pada kain. Setelah dilorod kain lalu di jemur. Proses ini dilakukan 1 sampai 3 kali dengan proses penjemuran selama 1 sampai 2 hari dengan kondisi cuaca cerah.

2. Pembentukan Karakter Dan Moral Budaya Ppara Pengrajin Batik

Pembuatan batik memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan moral budaya pengrajin batik di Indonesia. Aktivitas ini bukan hanya sekadar proses produksi tekstil, tetapi juga menjadi media pendidikan budaya yang sarat dengan nilai-nilai moral dan etika. Berikut adalah pembahasan mengenai bagaimana pembuatan batik berkontribusi dalam pembentukan karakter dan moral budaya pengrajin batik, berdasarkan beberapa jurnal Indonesia dari lima tahun terakhir.

a) Nilai Kesabaran dan Ketelitian

Proses pembuatan batik yang rumit dan memerlukan waktu panjang menuntut pengrajin untuk memiliki kesabaran dan ketelitian tinggi. Tahapan seperti menggambar pola, mencanting, mewarnai, hingga melorot memerlukan perhatian khusus pada detail dan kesabaran dalam setiap langkahnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Widiastuti (2019), kesabaran ini terlatih karena pengrajin harus mampu menunggu hasil yang sempurna, memahami bahwa setiap kesalahan kecil bisa merusak keseluruhan motif batik.

b) Ketekunan dan Konsistensi

Pembuatan batik membutuhkan ketekunan dan konsistensi dalam bekerja. Pengrajin batik harus terus-menerus mengulangi proses yang sama untuk mencapai hasil yang diinginkan. Studi oleh Rahayu dan Handayani (2020) menyebutkan bahwa ketekunan ini melatih pengrajin untuk tidak mudah menyerah dan selalu konsisten dalam melakukan pekerjaannya.

c) Nilai Estetika dan Keativitas

Batik adalah karya seni yang membutuhkan sentuhan estetika tinggi dan kreativitas. Pengrajin batik belajar untuk mengapresiasi keindahan dan mengembangkan kreativitas dalam menciptakan motif dan warna baru. Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma dan Herlina (2021) menunjukkan bahwa kreativitas ini bukan hanya memperkaya budaya batik itu sendiri, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan inovatif pengrajin.

d) Pembelajaran Sejarah dan Fiosofi Budaya

Setiap motif batik memiliki makna dan filosofi yang mendalam, seringkali terkait dengan sejarah dan kebudayaan lokal. Pengrajin batik tidak hanya mempelajari teknik membatik tetapi juga belajar tentang sejarah dan makna di balik motif-motif tersebut. Hal ini memperkuat rasa cinta dan kebanggaan terhadap budaya local (Haris, F., & Syamsul, 2022).

e) Etika Kerja dan Gotong Royong

Proses pembuatan batik sering kali melibatkan kerja sama tim, yang mengajarkan nilai-nilai etika kerja dan gotong royong. Penelitian oleh Lestari dan Budi (2023) menemukan bahwa kolaborasi dalam komunitas pengrajin batik membentuk ikatan sosial yang kuat, di mana setiap individu belajar untuk bekerja sama, berbagi tugas, dan saling mendukung satu sama lain.

Membentuk karakter dan moral budaya para karyawan atau pengrajin batik adalah langkah penting untuk menjaga kelestarian warisan budaya ini. Dengan menginternalisasi nilai-nilai luhur batik, kita tidak hanya melestarikan tradisi, tetapi juga membentuk generasi mendatang yang berkarakter kuat dan bermoral baik. Upaya ini membutuhkan kolaborasi antara pihak industri, masyarakat, dan pemerintah untuk mencapai tujuan yang lebih besar, yaitu menjaga identitas bangsa Indonesia.

KESIMPULAN

Keimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan Batik pada Sanggar Batik Liza Mangrove Desa Pematang Johar menggunakan alat dan bahan yang tidak jauh berbeda dengan pembuatan batik pada umumnya. Terdapat 6 tahapan dalam pembuatan batik di Sanggar Batik Liza Mangrove diantaranya yaitu, membuat motif, menjiplak kain, mencanting, mengisi motif (isen), pemberian warna dan ngelorod.

Pembuatan batik memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter pengrajin yang memiliki moral budaya. Proses yang kaya akan nilai-nilai tradisional dan etika kerja ini dapat mengajarkan pengrajin tentang kesabaran, kreativitas, penghargaan terhadap warisan budaya, kerjasama, dan moral kerja yang tinggi. Dengan keterlibatan dalam pembuatan batik,

para pengrajin tidak hanya menjaga warisan budaya, tetapi juga mengembangkan identitas mereka sendiri sebagai bagian dari warisan budaya yang hidup dan berkembang. Melalui proses ini, mereka dapat menginspirasi orang lain untuk menghargai dan memahami pentingnya melestarikan budaya lokal serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, batik bukan hanya sebuah produk seni, tetapi juga alat pendidikan karakter yang berharga yang membantu melestarikan dan mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi selanjutnya.

Saran

Memperluas jangkauan pasar bagi produk batik melalui strategi pemasaran yang efektif dengan memanfaatkan teknologi yaitu dengan memasarkan melalui e-commerce sehingga dapat meningkatkan penjualan yang lebih luas serta mendapat pengakuan dan apresiasi terhadap seni dan budaya batik local Indonesia secara global. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel-variabel lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Hapsari, R.P., & Malik, A. (2019). Nilai-nilai pendidikan karakter pada motif batik Semarang. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 110–115.
- Haris, F., & Syamsul, M. (2022). Sejarah dan Filosofi Motif Batik sebagai Pembelajaran Budaya. *Jurnal Warisan Budaya*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Buku saku pelajaran membatik tingkat dasar. Kemendikbud.
- Kusuma, D., & Herlina, R. (2021). Kreativitas dalam Pembuatan Batik dan Dampaknya terhadap Kualitas Pendidikan Seni. *Jurnal Seni Kreatif*.
- Lestari, A., & Budi, T. (2023). Etika Kerja dan Gotong Royong dalam Komunitas Pengrajin Batik. *Jurnal Sosiologi Dan Budaya*.
- Rahayu, S., & Handayani, L. (2020). Ketekunan dalam Membatik dan Implikasinya pada Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Ramadhani, S., et al. (2019). Batik culture conservation values in the 2013 curriculum. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 7(2), 28–35.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Sukapti, et al. (2019). Strategi penguatan produk batik tradisional di era revolusi industri 4.0. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 10(2), 172–189.
- Widiastuti, A. (2019). Pembentukan Karakter Melalui Proses Pembuatan Batik. *Jurnal Seni Dan Budaya*.
- Zainarti. (2020). Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformulasi SumberDaya Manusia Berkarakter Islami.